

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini akan meneliti tentang Pengaruh *self assessment system*, pemeriksaan pajak, penagihan pajak dan jumlah pengusaha kena pajak terdaftar terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Serpong yang beralamat di Jl. Raya Serpong Sektor VIII Blok 405 No. 4, BSD, Tangerang, 15310.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *causal study*. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), *causal study* adalah studi yang menggambarkan hubungan sebab akibat dari satu atau lebih masalah dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan sebab akibat dari variabel independen (*self assessment system*, pemeriksaan pajak, penagihan pajak, dan jumlah pengusaha kena pajak yang terdaftar) terhadap variabel dependen (penerimaan Pajak Pertambahan Nilai).

#### **3.3 Variabel Penelitian**

Penelitian ini meneliti dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama

peneliti. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif (Sekaran dan Bougie, 2016).

### 3.3.1 Variabel Dependen

Variabel yang menjadi sasaran utama dalam penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai adalah penerimaan yang didapat negara yang berasal dari pajak yang dikenakan atas penyerahan, pemanfaatan, ekspor, dan impor atas Barang Kena Pajak (BKP) maupun Jasa Kena Pajak (JKP) oleh Pengusaha Kena Pajak. Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) ini diukur dengan menghitung jumlah penerimaan PPN bulan ini dikurangi penerimaan PPN bulan lalu dibagi dengan penerimaan PPN bulan lalu yang diterima oleh Kantor Pelayanan Pratama Serpong yang terdiri dari jumlah PPN dalam Negeri, PPN Impor, dan PPN lainnya selama periode 2015-2018.

$$\text{Penerimaan PPN} = \frac{\text{Penerimaan PPN bulan } t - \text{Penerimaan PPN bulan } (t-1)}{\text{Penerimaan PPN bulan } (t-1)}$$

Sumber : Aprilianti, dkk, 2018

### 3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self assessment system*, pemeriksaan pajak, penagihan pajak dan jumlah pengusaha kena pajak terdaftar. Penjelasan tiap variabel independen tersebut adalah sebagai berikut:

### 3.3.2.1 *Self Assessment System*

*Self assessment system* adalah sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada Wajib Pajak untuk menghitung, membayar dan melaporkan sendiri jumlah pajak terutang. Dalam menjalankan *self assessment system* Wajib Pajak dituntut untuk dapat berperan aktif dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Dalam pemenuhan kewajiban perpajakan, wajib pajak (WP) diwajibkan untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan pajaknya yang terutang sendiri, sehingga penentuan besarnya pajak terutang dipercayakan pada Wajib Pajak melalui Surat Pemberitahuan (SPT) yang disampaikan. Batas waktu pembayaran PPN adalah sebelum PPN dilaporkan ke KPP menggunakan SPT Masa PPN yaitu akhir bulan berikutnya. Variabel *Self Assessment System* diukur menggunakan skala rasio yaitu nominal SPT Masa PPN bulan ini dikurangi dengan nominal SPT Masa PPN bulan lalu dibagi dengan nominal SPT Masa PPN bulan lalu yang dilaporkan di KPP Pratama Serpong selama periode 2015-2018.

$$\text{Self Assessment} = \frac{\text{Nominal SPT Masa PPN bulan } t - \text{Nominal SPT Masa PPN bulan}(t-1)}{\text{Nominal SPT Masa PPN bulan } (t-1)}$$

Sumber : Aprilianti, dkk, 2018

### 3.3.2.2 Pemeriksaan Pajak

Pemeriksaan pajak adalah serangkaian kegiatan menghimpun dan mengolah data, keterangan, dan/atau bukti yang dilaksanakan secara objektif dan profesional berdasarkan suatu standar pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan dan/atau untuk

tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Pemeriksaan Pajak (PMP) dalam penelitian ini diukur dengan menghitung realisasi pembayaran Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) PPN dibagi target pembayaran SKPKB PPN yang diterima oleh KPP Pratama Serpong setiap bulannya selama periode 2015 sampai dengan 2018.

$$\text{Pemeriksaan Pajak} = \frac{\text{Realisasi SKPKB PPN bulan } t}{\text{Target SKPKB bulan } t}$$

Sumber : Wulandari, dkk, 2014

### 3.3.2.3 Penagihan Pajak

Penagihan Pajak adalah serangkaian tindakan agar penanggung pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak dengan menegur atau memperingatkan, melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus, memberitahukan Surat Paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyanderaan, dan menjual barang yang telah disita. Jika dalam jangka waktu 30 (tiga puluh) hari belum dilunasi, maka tujuh hari setelah jatuh tempo akan disertakan dengan penagihan pajak secara aktif yang dimulai dengan menerbitkan surat teguran. Variabel penagihan pajak (PNP) ini diukur dengan menghitung jumlah tunggakan pajak yang berhasil tertagih dibagi jumlah tunggakan pajak tiap bulan (Aprilianti, dkk, 2018) yang diterima oleh KPP Pratama Serpong setiap bulannya selama periode 2015-2018.

$$\text{Penagihan Pajak} = \frac{\text{Jumlah tunggakan pajak yang tertagih bulan } t}{\text{Jumlah tunggakan pajak bulan } t}$$

Sumber : Aprilianti, dkk, 2018

#### 3.3.2.4 Jumlah Pengusaha Kena Pajak Terdaftar

Pengusaha Kena Pajak (PKP) adalah pengusaha yang dalam kegiatan usaha atau pekerjaannya melakukan penyerahan Barang Kena Pajak dan Jasa Kena Pajak dan atau ekspor Barang Kena Pajak yang dikenakan pajak berdasarkan Undang-Undang Pajak Pertambahan Nilai. Variabel PKP dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah PKP terdaftar tiap bulan (Renata, dkk, 2016) di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Serpong selama periode 2015-2018.

### 3.4 Teknik Pengambilan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah data dari KPP Pratama Serpong selama periode 2015-2018. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), populasi didefinisikan sebagai kelompok orang, kejadian atau benda yang ingin diteliti yang akan menghasilkan kesimpulan oleh peneliti. Teknik yang digunakan untuk mengambil *sample* dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana tidak semua elemen dari populasi memiliki peluang atau kemungkinan yang sama untuk menjadi sampel (Sekaran dan Bougie, 2016). Cara pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Convenience Sampling*. Yaitu, metode pengambilan sampel yang dipilih karena kemudahan peneliti dalam memperoleh data penelitian dengan menggunakan sensus, yaitu sebuah proses mendapatkan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada maupun sudah diolah oleh pihak lain (Sekaran dan Bougie, 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data bulanan penerimaan PPN yang terdiri dari PPN dalam negeri, PPN impor, dan PPN lainnya selama tahun 2015-2018.
2. Data bulanan Nominal SPT PPN yang terdiri dari SPT KB, SPT LB dan SPT Nihil selama tahun 2015-2018.
3. Data bulanan realisasi dan target SKPKB selama tahun 2015-2018.
4. Data bulanan realisasi dan target penagihan pajak selama tahun 2015-2018.
5. Data bulanan PKP yang terdaftar di KPP Pratama Serpong selama tahun 2015-2018.

Data sekunder diperoleh dengan mengajukan permohonan dan meminta persetujuan dari kepala Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Serpong.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian maksimum, minimum, dan *sum* (Ghozali, 2018).

### 3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Untuk itu uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas signifikansi dari hasil pengujian lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.
- b. Jika probabilitas signifikansi dari hasil pengujian lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan sebelum hipotesis diuji. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh dapat dianalisis lebih lanjut. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

### 3.5.3.1 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ). Untuk menunjukkan ada atau tidaknya multikolonieritas menggunakan nilai *cutoff* dengan nilai *tolerance* lebih kecil sama dengan 0,10 ( $<0,10$ ) atau VIF lebih besar sama dengan 10 ( $>10$ ).

### 3.5.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan *problem* autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Salah satu uji yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah uji *Run Test*.

Menurut Ghozali (2018) *run test* sebagai bagian dari statistik non-parametrik yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat



korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Runttest* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis). Hipotesis yang diuji adalah:

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : residual (res\_1) *random* (acak)

Hipotesis alternatif : residual (res\_1) tidak *random*

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari tingkat signifikansi yang dihasilkan dalam pengujian *run test*. Jika tingkat signifikansi dari hasil pengujian  $> 0.05$  maka hipotesis nol diterima bahwa residual *random* atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual (Ghozali, 2018).

### 3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah *studentized*. Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada Sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 3.5.4 Uji Hipotesis

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS. Metode ini digunakan karena menguji lebih dari satu variabel independen, yaitu *self assessment system*, pemeriksaan pajak, penagihan pajak, dan jumlah PKP yang terdaftar terhadap variabel dependen (Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai). Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$PPN = \beta_1 SA + \beta_2 PMP + \beta_3 PNP + \beta_4 PKP$$

Keterangan:

PPN = Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai

$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$  dan  $\beta_4$  = Koefisien Regresi

SA = *Self Assessment System*

PMP = Pemeriksaan Pajak

PNP = Penagihan Pajak

PKP = Jumlah PKP yang terdaftar

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan:

#### 3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi

R (*coefficient of correlation*) menggambarkan kekuatan dari hubungan antara dua variabel, baik yang menggunakan skala interval maupun skala rasio. Koefisien korelasi adalah suatu ukuran arah dan kekuatan linear antara dua variabel. Besarnya R antara dua variabel adalah dari -1 sampai +1. Apabila koefisien korelasi mendekati -1 atau +1, hubungan dua variabel dikatakan kuat. Namun, apabila koefisien korelasi bernilai 0, dua variabel dikatakan tidak memiliki korelasi. Koefisien korelasi bernilai positif jika menunjukkan hubungan searah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan, koefisien korelasi bernilai negatif jika menunjukkan hubungan berlawanan arah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kriteria kekuatan hubungan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**  
**Kriteria Kekuatan Hubungan**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017)

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Namun, koefisien determinasi memiliki kelemahan mendasar yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, dianjurkan menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai *adjusted*  $R^2$  dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018).

#### 3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2018), uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji statistik F mempunyai tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik F adalah jika nilai signifikansi F (*p-value*)  $< 0,05$ , maka hipotesis alternatif pertama diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Selain menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen secara simultan, uji statistik F dilakukan untuk mengukur signifikansi ketepatan regresi fungsi sampel dalam menaksir nilai aktual dengan mengukur *goodness of fit* yaitu membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual sudah tepat atau model fit.

#### 3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t (*p-value*)  $< 0,05$ , maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).